



## ***Gending Rare* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu**

**Ni Wayan Yuni Astuti**

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

[yuniastuti@unhi.ac.id](mailto:yuniastuti@unhi.ac.id)

---

**Keywords:**

*Gending Rare,  
Hindu Religious  
Education  
Perspective*

---

---

**Abstract**

*The entry of foreign cultures is unstoppable. This of course has a positive and negative impact. Not all foreign cultural values must be shunned, but if foreign culture has positive values it should be accepted and adapted to Indonesian culture. Some positive foreign cultures, for example: a culture of respecting time, a culture of independent living, discipline, and hard work and so on. This positive impact should be accepted and applied in various forms of life. The influence of foreign cultures that are not relevant to the culture of the Indonesian people, of course, has more negative impacts than positive ones. The foreign culture that is not in harmony can be seen in the habits of the people. one of the local cultures in Bali, namely Gending Rare which is almost extinct and is no longer visible, therefore it is necessary to explore the culture again by exploring the noble values that exist in the Gending Rare through research. In this study, the theories used to solve research problems are Humanistic Theory, Structural Functionalism Theory, and Behavioristic Education Theory. Data collected using the library method. After the data was collected, the data were analyzed descriptively qualitatively. The teaching contained in Gending Rare is the Teaching of Asih, which is a family attitude that is not individuality that needs to be nurtured from childhood, so that children as adults have strong attitudes and mentality in facing temptations and challenges. Manifesting this kind of attitude should create mutual affection and love and mutual respect in life, and the teaching of Bhakti. The Hindu Religious Education Values contained in Gending Rare are Divine Values, Ethical Values, and Aesthetic Values.*

---

---

**Kata Kunci:**

*Gending Rare,  
Perspektif  
Pendidikan  
Agama Hindu*

---

---

**Abstrak**

Masuknya budaya asing tidak terbendung lagi. Hal ini tentunya memberikan dampak positif maupun negatif. Tidak semua nilai budaya asing harus di jauhi, tetapi apabila budaya asing bernilai positif semestinya diterima dan disesuaikan dengan budaya Indonesia. Beberapa budaya asing yang positif misalnya: budaya menghargai waktu, budaya hidup mandiri, disiplin, dan kerja keras dan sebagainya. Dampak yang positif itu hendaknya dapat diterima dan diaplikasikan dengan berbagai bentuk kehidupan.

---

---

Pengaruh kultur asing yang tidak relevan dengan kultur bangsa Indonesia, tentunya lebih banyak dampak negatif dari pada positifnya. Kultur asing yang tidak selaras itu terlihat pada kebiasaan masyarakatnya. salah satu budaya lokal yang ada di Bali yaitu Gending rare yang hampir punah dan tidak tampak lagi maka dari itu perlu adanya penggalian budaya lagi dengan menggali nilai-nilai luhur yang ada pada Gending Rare tersebut melalui penelitian. Penelitian ini teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah Teori Humanistik, Teori Fungsionalisme Struktural, dan Teori Pendidikan Behavioristik. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode kepustakaan. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Ajaran yang terdapat dalam Gending Rare yaitu Ajaran Asih yaitu sikap kekeluargaan yang tidak bersifat individualitas yang perlu dipupuk sejak kecil, agar anak-anak setelah dewasa mempunyai sikap serta mental yang kuat di dalam menghadapi godaan dan tantangan. Mewujudkan sikap semacam ini harus tercipta rasa saling sayang menyayangi dan saling hormat-menghormati dalam kehidupan, Dan ajaran Bhakti. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat Gending Rare adalah Nilai Ketuhanan, Nilai Susila/Etika, dan Nilai Estetika.

---

## **Pendahuluan**

Intensitas pengaruh asing era globalisasi dalam merupakan fenomena baru dalam kehidupan masyarakat yang memberikan dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam bidang teknologi, sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Kemajuan transportasi dan komunikasi dunia dewasa ini, berpengaruh besar di tanah air. Masuknya budaya asing tidak terbendung lagi. Hal ini tentunya memberikan dampak positif maupun negatif. Memang harus diakui bahwa tidak semua nilai budaya asing harus di jauhi atau diharamkan namun kalau memang budaya asing tersebut bernilai positif konsekuensinya semestinya diterima dan diadaptasi dengan budaya Indonesia.

Menyikapi berbagai pengaruh yang timbul dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka amat perlu adanya penangkal dari segala konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh adanya kemajuan IPTEK dan arus globalisasi ketahanan budaya serta kekuatan mental moral yang agamais, yang dapat meningkatkan sruada dan bhakti umat beragama khususnya umat Hindu. Maksudnya dengan dimilikinya ketahanan budaya, mental dan moral adalah adanya berkembangnya kemampuan yang secara selektif dan bijak dalam menerima pengaruh budaya luar yang timbul sebagai akibat dari adanya globalisasi, serta mampu mengadaptasikan dengan budaya sendiri secara selektif tanpa harus kehilangan identitas akar budayanya serta tetap berakar atau bersandar pada ajaran agama Hindu. Iman

serta mental dan moral yang militan, akan senantiasa mampu menyelaraskan kehidupan ini dengan menyeimbangkan antara tuntutan jasmaniah maupun rohaniah dan antara tuntutan material maupun spiritual sesuai dengan konsepsi-konsepsi ajaran agama Hindu (Suadnyana, 2020).

Pentingnya pembentukan kepribadian manusia yang sudah tentu dimulai dari masa pertumbuhan anak terutama akan pengaruh lingkungan kebudayaan dan kepribadian. Anak sebelum memasuki pendidikan sekolah memperoleh pendidikan yang pertama dan utama dari orang tua masing-masing. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama maka tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada pada keluarga (orang tua), tentunya dalam hal ini ibulah yang memegang peranan penting. Banyak cara ibu untuk mendidik anak-anaknya salah satu cara yang dimaksud adalah dengan memakai nyanyian atau gegendingan. Keluarga merupakan tempat yang pertama berlangsungnya pendidikan kerohanian dan pendidikan mental dan moral, untuk itu orang harus bisa menanamkan ajaran agama sejak kecil, sehingga merupakan kebiasaan bagi anak baik melalui panutan dari tindakan orang tua, saran-saran petunjuk yang diungkapkan melalui gegendingan yang materinya diambil dari berbagai sumber terutama yang termasuk dalam kategori Gending Rare (Suadnyana I. B., 2020).

*Gending Rare* sebagai salah satu nyanyian bagi anak-anak syarat dengan nilai-nilai pendidikan sehingga memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan mental anak. Nyanyian-nyanyian yang demikian tentunya memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan jiwa anak terutama dalam pembinaan dan pertumbuhan mental dan moral anak, mengingat nyanyian-nyanyian semacam itu pada umumnya sarat dengan nuansa atau nilai-nilai etika dan moral keagamaan.

Kesusastraan daerah khususnya Bali, baik yang berpredikat klasik maupun modern atau kontemporer yang mempunyai latar belakang yang berbeda dengan kesusastraan Indonesia untuk digali kembali, dilestarikan serta dikembangkan. Orang akan merasa tertarik pada suatu apapun bentuknya, apabila orang tersebut sudah dapat mengerti dan mengetahui fungsi atau kegunaan dari yang disebarkan atau dilestarikan. Orang akan tertarik kepada sesuatu yang dianggap penting dan berguna serta menguntungkan pribadinya atau masyarakat. *Gending Rare* menurut peneliti merupakan nyanyian-nyanyian yang bermanfaat sebagai media pendidikan anak-anak untuk menuju kepada perkembangan mental dan moral yang positif.

Anak-anak jaman sekarang yang duduk di sekolah dasar (SD) Khususnya di Bali, rasanya enggan keluar hanya untuk sekedar bermain, mereka lebih tertarik untuk

menyaksikan acara demi acara di layar TV. Ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan berkurangnya perhatian anak-anak terhadap perkembangan kearifan lokal tradisional masyarakat Bali, seperti *Gending Rare*. Di samping pengaruh lain yang menyebabkan anak beralih untuk mengikuti tradisi yang lebih modern. Walaupun demikian masih ada sebagian anak sekolah dasar yang menyukai Lagu Bali/ *Gending Rare* yang dapat dipakai hiburan pada waktu belajar. Dilihat dari dasar nilai-nilai praktis yang terkandung dalam *Gending Rare*, maka peneliti terdorong untuk menelusuri secara intensif *Gending Rare* itu melalui suatu kegiatan ilmiah di dalam skripsi yang berjudul “*Gending Rare* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu”.

## **Metode**

Masyarakat Bali memiliki suatu kebudayaan tradisional yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, salah satunya adalah *Gending Rare*. Dilihat dari berbagai pengaruh yang timbul dari kemajuan IPTEK maka perlu adanya ketahanan budaya serta kekuatan mental moral yang agamais, yang dapat dilakukan melalui peningkatan srada dan bhakti umat beragama khususnya umat Hindu. *Gending Rare* merupakan nyanyian bagi anak-anak yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan sehingga memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian, karakter dan mental anak. Di dalam *Gending Rare* ini ada tiga aspek yang dikaji yaitu Ajaran Agama Hindu, Peranan *Gending Rare* dan Nilai Pendidikan yang terkandung dalam *Gending Rare*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga landasan teori yaitu Teori Religi, Teori Fungsional Struktural, dan Teori Pendidikan. Teori Humanistik digunakan untuk mengetahui ajaran-ajaran Agama yang terdapat dalam *Gending Rare*, Teori Fungsional Struktural digunakan untuk mengetahui fungsi *Gending Rare* dalam Agama Hindu, dan Teori Pendidikan Behavioristik digunakan untuk mengetahui nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Setelah ditemukan hasil dari aspek pengkajian di atas, maka diharapkan agar masyarakat Bali dapat melestarikan seni budaya Bali, Khususnya *Gending Rare* dan dapat mengamalkan ajaran serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Karena dengan *Gending Rare* anak-anak dapat bermain dan belajar melalui tutur kata setiap bait *Gending* tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Ajaran Agama Hindu Dalam *Gending Rare*

#### a. Ajaran Asih

Sikap kekeluargaan yang tidak bersifat individual perlu dipupuk sejak kecil agar anak-anak setelah dewasa mempunyai sikap hidup serta mental yang kuat di dalam menghadapi godaan dan tantangan. Mewujudkan sikap semacam ini sudah jelas manusia harus saling mengasihi, sayang menyayangi dan saling hormat-menghormati dalam kehidupannya. Sikap semacam ini dapat diungkapkan dengan contoh-contoh atau perumpamaan yang dapat dengan mudah ditangkap oleh akal atau daya nalar anak-anak, sehingga anak-anak itu akan bisa langsung untuk mengidentifikasikan dirinya dengan apa yang kita ungkapkan, seperti contoh *Gending Rare* berikut:

*Semut-Semut api  
Kija ambahin mulih  
Tembok bolong  
Saling atat saling pentil  
Tipat nasi pasil  
Bene dongkang kipa  
Enjok-enjok cungguh besil (Remen, t.t.: 25)*

Terjemahannya:

Ada keluarga semut yang memiliki kerja sama yang baik dan semangat yang sangat tinggi untuk kebersamaan membangun sebuah kerukunan dalam segala hal apapun demi tercapainya keharmonisan hidupnya.

Contoh *Gending Rare* tersebut di atas mengenai kehidupan dan kerja sama dari salah satu keluarga binatang yaitu keluarga semut. Mereka memiliki sifat kerjasama yang baik serta semangat gotong royong yang tinggi. Ungkapan seperti ini bisa dibuktikan dengan mudah dan nyata, di dalam mereka mengerjakan sesuatu atau di dalam mereka menemukan suatu makanan mereka akan selalu mengangkat secara bersama-sama dan sama sekali mereka tidak pernah saling berebutan untuk mendapatkan makanan tersebut, di sini sudah jelas etika yang mereka miliki adalah sangat tinggi sekali dan juga setiap saat mereka bertemu antara semut yang satu dengan semut yang lainnya, mereka akan berciuman, ini bertanda mereka saling hormat menghormati, mereka berjalan selalu beriring-iringan dan tidak pernah untuk saling berebutan, itu disebabkan oleh solidaritas serta etika yang mereka miliki sangat tinggi. Binatang dapat berbuat seperti itu, kenapa kita sebagai manusia tidak dapat. Hal semacam inilah yang patut kita berikan sebagai contoh kepada anak-anak, apalagi dengan penyajian yang menarik, maka otomatis anak-anak akan cepat tergerak hatinya sehingga secara perlahan-lahan akan mencontoh perbuatan seperti itu.

#### b. Ajaran Bhakti

*Gending Rare* yang berjudul Putri Cening Ayu diceritakan tentang pemberian nasehat (petuah) seorang ibu kepada seorang anaknya. Nasihat ibu itu adalah menyuruh anaknya untuk rajin bekerja. Karena ibunya akan pergi, dan anaknya kemudian menjawab dia bersedia tinggal di rumah sambil memasak serta sambil membersihkan peralatan dapurnya. Peneliti dapat ambil hikmahnya, betapa besar etika yang dimiliki oleh anak tersebut. Si anak selalu hormat kepada ibunya serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh ibunya dengan rajin, adapun contoh *Gending Rare* yang berjudul Putri Cening Ayu adalah sebagai berikut:

*Cening Putri Ayu*  
*Ngijeng cening Jumah*  
*Jemetang megai*  
*Meme luas mabelanja*  
*Apang ada darang nasi*

*Meme tiang ngiring*  
*Nongos ngijeng jumah*  
*Sambilang mapunpun*  
*Nyutsut piring gelas*  
*Apang tusing enu daki* (Ramen, t.t.:25)

Terjemahannya :

Wahai anakku yang sangat cantik

Diamlah engkau di rumah jaga rumah dengan baik

rajin-rajinlah bekerja ibu akan pergi kepasar berbelanja agar ada yang di makan nanti.

Wahai Ibu saya turuti apa pesan Ibu

Untuk tinggal di rumah sambil saya memasak nasi dan mencuci piring dan gelas agar tidak kotor.

Di dalam *Gending Rare* tersebut terdapat ajaran bhakti yang dapat di lihat dalam perbuatan anak-anak yang selalu hormat dan selalu menuruti segala nasehat dan perintah ibunya, dan juga rajin membantu orang tuannya. Contoh sikap seperti itu dapat kita jelaskan kepada anak-anak agar dapat dicontoh dan ditiru.

## **2. Nilai-nilai *Gending Rare* Dalam Pendidikan Agama Hindu**

### **a. Nilai Praktis Pengajaran Bahasa Bali dalam *Gending Rare***

*Gending Rare* adalah merupakan kebudayaan tradisional masyarakat Bali, yang dalam penulisannya juga memakai kata-kata yang berbahasa Bali. Guna untuk menerapkan atau merealisasikan dalam kehidupan masyarakat dalam hal ini pada *Gending Rare* tersebut, maka yang perlu diperhatikan juga dalam hal ini adalah masalah sarana penyampaian yaitu Bahasa Bali, sesungguhnya membicarakan aspek yang terpenting dalam kebudayaan Bali itu

sendiri yang selama ini kurang mendapat perhatian yang sewajarnya di dalam masyarakat pemakai Bahasa Bali.

*Gending* merupakan salah satu bagian dari kebudayaan daerah, hal ini perlu mendapatkan perhatian atau penerapannya dalam masyarakat untuk memajukan kebudayaan-kebudayaan nasional, karena Kebudayaan Bali pada dasarnya terdiri atas berbagai komponen yang satu dengan yang lainnya saling jalin menjalin dan merupakan satu kesatuan yang bulat, dan telah menjadi bahwa pembinaan Bahasa Bali serta mengembangkan kesusastraan di bidang *Gending Rare* belum memperoleh perhatian yang sewajarnya, bila dibandingkan dengan aspek yang lainnya, hal ini akan membawa kepincangan-kepincangan serta pengaruh terhadap mutu dan bobot nilai-nilai yang akan dikembangkan. Masyarakat Bahasa Bali merupakan pendukung utama dari kehidupan agama, kehidupan kesenian dan kebudayaan, sehingga dengan sungguh-sungguh. “Sehingga Bahasa Bali dapat berfungsi dengan baik bagi masyarakat terutama dalam pembentukan mental spiritual umatnya” (Bagus, 1975:138).

“Selain itu adanya anggapan bahwa setiap aksara Bali yang tertentu mempunyai arti filosofis, disamping kekuatan niskala yang terkandung di dalamnya” (Bagus, 175:139).

Bahasa Bali memiliki arti yang sangat penting dalam masyarakat Bali yakni sebagai pendukung masyarakat, agama dan kebudayaan. “Melihat fungsinya yang penting itu, maka pengajaran Bahasa Bali itu mutlak dilakukan secara intensif dan bahasa merupakan salah satu bentuk karakter masyarakat” (Team Penyusun Naskah Pelajaran Bahasa Bali, 1982 : 111). Berpijak pada dasar ini dapat pula ditinjau tentang penelitian *Gending Rare* untuk kepentingan pengajaran bahasa. Dipandang perlu untuk mengemukakan hal ini sebagai dasar permulaan untuk mengembangkan minat-minat para ahli pendidikan untuk mengatasi masalah pengajaran Bahasa Bali yang sangat terasa kekurangannya, sehingga mengakibatkan rasa kurang puas akan hasil pengajaran di bidang Bahasa Bali khususnya.

Melalui *Gending Rare* yang menggunakan Bahasa Bali pada masyarakat umum, khususnya di kalangan anak-anak berarti secara tidak langsung telah mengajarkan Bahasa Bali itu sendiri, hal ini merupakan suatu kewajiban bagi peneliti untuk membina perkembangan bahasa daerah kita dan tanggung jawab kita bersama sehingga hal tersebut merupakan suatu jalan yang memungkinkan penerapannya, guna terealisasinya peningkatan mutu pelajaran bahasa daerah. Uraian di atas menekankan tentang pembinaan Bahasa Bali melalui *Gending-Gending Rare* dan hal itu mengandung makna edukatif agar dengan *Gending-Gending Rare* mendidik masyarakat yang berubah serta harus dapat mempertahankan dan dikembangkan sesuai dengan fungsi dalam masyarakat. Untuk itu kita perlu memupuk dan membina bahasa

daerah karena bahasa daerah merupakan bahasa sumber kebudayaan di samping bahasa ibu dan dalam penggunaannya tidak terkandung maka untuk menghambat perkembangan bahasa nasional “Pembinaan bahasa daerah dikatakan sangat perlu karena merupakan salah satu bangunan bahasa” (Bagus, 1975:28).

Bahasa Bali perlu dibina dan dikembangkan terutama dalam konteks kehidupan nilai-nilai budaya Bali, sehingga *Gending Rare* tersebut dapat tersebar di masyarakat dan mampu dipertahankan untuk diwarisi nilainya. Bahasa itu hidup dan selalu berkembang mengikuti perkembangan masyarakat dan jamannya, oleh karena itu pembinaan Bahasa Bali tidak boleh berhenti dan terus bersama-sama dengan perkembangan bahasa itu sendiri. Bahasa Bali dapat berfungsi dengan baik dalam hubungannya dengan pembinaan dan perkembangan agama, kebudayaan, kesenian termasuk juga *Gending Rare*.

#### **b. *Gending Rare* Sebagai Media Pendidikan Anak Bagi Orang Tua**

Suatu rumah tangga bahwa orang tua memegang peranan penting dalam keberadaan dari suatu keluarga, baik sebagai pencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya maupun sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan hidup anaknya. Karena orang tua sebagai pusat kehidupan rohani si anak maka setiap reaksi, emosi anak serta pemikirannya di kemudian hari akan banyak dipengaruhi oleh sikap orang tuanya dalam usaha membina keluarga itu. Manusia sejak lahir memerlukan pemeliharaan jasmani dan rohani dan dia dapat hidup, berkembang berkat bantuan orang lain. Ayah dan ibu merupakan orang yang terdekat dengan si anak. Kelahiran anak dalam keluarga menambah beban dan tanggung jawab orang tua untuk memelihara, melindungi maupun mendidik anaknya. Apa yang diterima dan dialami si anak dalam keluarga akan turut menentukan hidupnya kelak yang tercermin dalam tingkah laku. Oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan anak.

Membentuk anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, maka orang tua harus bisa memberikan pendidikan sedini mungkin yaitu sejak masa kanak-kanak, bahkan semenjak bayi masih dalam kandungan (pendidikan prenatal). Hal ini didasarkan pada teori dan keyakinan bahwa kondisi kejiwaan orang tua (terutama ibu) pada waktu mengandung dapat mempengaruhi anak yang ada dalam janinnya. Setelah bayi lahir, mulailah masa kanak-kanak terutama pada masa balita adalah masa yang sangat rawan, karena hal yang dialami oleh anak pada masa itu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap identitas pribadinya setelah ia dewasa nanti. Masa ini sosialisasi hampir seluruhnya bersumber dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah cermin sikap dan tingkah laku si anak.



Kegagalan dan kesalahan orang tua dalam menghadapi masalah serta pembinaan terhadap anak-anaknya dalam tahun-tahun pertama, bisa jadi akan membawa si anak ke arah kenakalan di masa selanjutnya. Orang tua dalam mendidik anaknya juga memiliki cara yang disesuaikan dalam fase-fase perkembangan dan keberadaan si anak itu sendiri misalnya anak yang masih berumur lebih kurang lima tahun sudah jelas kurang mampu menerima pendidikan seperti orang atau anak yang berumur sepuluh tahun, untuk itulah orang tua memegang peranan penting dalam hal ini. “Oleh karena itu orang tua pada waktu dekat anaknya, harus menunjukkan sikap yang pantas, begitu juga dalam mengucapkan kata-kata seperti : berkelahi, mencaci maki, patut dihindari”. (Zakiah Derajat, 1968: 125).

Orang tua dalam memberikan pendidikan yang menyangkut tentang moral, budi pekerti kehidupan sosial dan lain-lain ada yang dituangkan melalui gending-gending terutama yang menyangkut tingkah lakunya yang masih tinggal di desa-desa. Mengetahui secara nyata orang tua yang mengajarkan *Gending Rare* kepada anaknya, dan hal ini dilakukan ketika orang tua mengasuh anak-anaknya agar anak-anaknya cepat tidur, secara tidak disadari ketika orang tua mengasuh anaknya sambil menggending yang dengan mudah dapat dimengerti oleh anaknya, misalnya nyanyian yang berjudul meong-meong, juru pencar, mati delod pasih, dan lain-lainnya. Peranan orang tua dalam mengajarkan *Gending Rare* kepada anak-anaknya, hal ini dapat diketahui ketika beliau mengadakan penelitian untuk menyusun buku yang berjudul *Aneka Gending Rare*. Jadi dari yang peneliti sebutkan di sini berarti masih ada orang tua yang secara langsung mengajarkan anak-anaknya tentang *Gending Rare*. Bila anak-anak diberikan gending-gending mereka akan senang dan secara tidak langsung akan dapat memberikan pendidikan melalui gending itu “Dengan demikian orang tua harus dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak selanjutnya” (Joesoef dan Sentoso, t.t. : 70).

Pendidikan orang tua atau keluarga memiliki sifat kodrati, karena adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik. Dengan hubungan tersebut orang tua harus bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan non materi yang mengarah kepada pembentukan mental spiritual, kepribadian, sikap, tingkah laku dan lain sebagainya. “Adanya kebutuhan jasmani, dan rohani seperti tersebut di atas dan anak tidak mampu memenuhi sendiri, maka orang itu berkewajiban memenuhi dan membimbing pertumbuhan fungsi-fungsi jiwanya”. (Tinggen, 1980: 4). Orang tua dalam mendidik anaknya memiliki cara-cara sendiri tergantung pada tingkat pendidikan orang tua itu sendiri.

Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin mampu atau meningkat pula pendidikan anak dalam keluarganya. Sehingga apa yang diinginkan oleh orang tua terhadap potensi anaknya akan lebih cepat tercapai.

Perbedaan pendidikan orang tua disebabkan oleh perkembangan jasmani dan teknologi seperti norma-norma pendidikan yang serba baru dan mahal. Hal ini akan membawa suatu kesulitan bagi anak bila terjun nanti dalam pendidikan formal di sekolah. Zaman dahulu pengajaran orang tua terhadap anak-anaknya khususnya di desa-desa kebanyakan menggunakan gending, dan *Gending Rare* dan hal ini dapat digunakan sebagai metode penerapan pendidikan di dalam menyampaikan ajarannya, khususnya pendidikan agama Hindu. Begitu pula di kota-kota pada zaman dahulu pengajaran melalui *Gending Rare* itu banyak dilakukan, tetapi berkat perkembangan zaman dan teknologi penggunaan *Gending Rare* agak menurun, tetapi tidak lenyap. Sekarang digalakkan lagi penyajian pendidikan melalui *Gending Rare* dan dipadukan dengan kemajuan teknologi sehingga membawa hasil yang lebih baik dan meningkat.

Keluarga juga merupakan suatu wadah penanaman dasar tentang mana yang baik dan yang buruk. Pengenalan dan penerapan ajaran agama pada anak akan memberikan gambaran bahwa kepercayaan akan adanya Tuhan akan dapat bertahan dalam hatinya, sehingga anak terlatih untuk melaksanakan dari praktek-praktek keagamaan seperti : menghaturkan banten saiban, bersembahyang dan lain-lainnya. Manusia adalah makhluk satu-satunya yang dilengkapi dengan kesanggupan mengenai moral dan berbuat sesuai dengan tuntutan itu, untuk mencapai taraf ini hendaknya dalam keluarga anak dapat pendidikan tentang hal-hal yang baik sehingga ke anak terbiasa melakukan hal-hal itu, menjadi teladan bagi anak adalah orang tua, untuk itu orang tua harus bisa mengarahkan anak melalui tindak tanduknya dalam keluarga, menunjukkan sikap yang jujur dan luhur pada diri anak. Untuk jelasnya dapat kita bandingkan dalam Sloka Manawa Dharma Sastra IV, 186:

*Matapitribyam jemibhis bhratara*

*Putrena bharyaya,*

*Duhitra dosa wargana*

*Wiwadadam na samacarot*

Terjemahannya

Jangan pula ia berkelahi dengan ayah bundanya sendiri,

Dengan keluarga-keluarga perempuannya, dengan abangnya,

Dengan anak dan istrinya, dengan putrinya, dan

Pelayan-pelayannya sekalipun (Puja, 1983: 151),

Uraian sloka di atas jelaslah bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan tidak tercapai bila keluarga selalu bertentangan, karena itu keluarga hendaknya lebih memupuk kerja sama dan pribadi-pribadi yang baik di hadapan anak “Karena semua hal tersebut membawa pengaruh kepada pembentukan kepribadian anak dalam kehidupan di masyarakat nanti” (Paedagogik I untuk SPG tt, : 41). Orang tua atau Guru Rupaka adalah salah satu bagian dari Catur Guru yang memberikan rupa dan bentuk kepada kita seperti apa yang ada sekarang. Sebagai orang tua memegang peranan yang sangat penting yang bertugas melaksanakan kewajiban terhadap anaknya, mendidik agar dia tahu ajaran-ajaran agama dan pelaksanaannya baik mengenai sikap dan bertingkah laku yang mengarah kepada pembentukan kepribadian. Sehingga dapat melanjutkan cita-cita bangsa untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Anak perlu dididik dalam keluarga untuk mengenal nilai-nilai yang baik dalam ajaran agama seperti etika, budi pekerti, perbuatan-perbuatan sosial yang dituangkan dalam berbagai cara baik melalui unsur-unsur seni maupun melalui *Gending-Gending Rare*, sehingga jiwa anak akan tumbuh dengan baik. Keluarga merupakan lembaga pendidikan untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan agama pada anaknya. “Proses pendidikan budi pekerti, sopan santun, kesusilaan dalam keluarga yang diajarkan oleh orang tua, ini berarti anak telah memiliki perasaan keagamaan semenjak mereka masih kanak-kanak” (Parisada Hindu Dharma Indonesia, 1988: 7).

Pendidikan agama Hindu dan penanaman unsur-unsur dapat dilakukan melalui *Gending-Gending Rare*, secara langsung anak akan dapat mengambil makna dari isi gending-gending yang diberikan oleh orang tuanya. Keluarga disebut pendidik yang pertama dan utama karena selama enam tahun pertama seorang anak berada dalam lingkungan keluarga. Yang sangat penting artinya bagi anak adalah selalu dekat dengan orang tua, serta dapat memupuk rasa kasih sayang.

Uraian di atas yaitu tentang peranan orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga melalui ajaran-ajaran *Gending-Gending Rare* dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua memegang peranan penting di dalam menentukan perkembangan dan keberhasilan dari anaknya, dan karena orang tualah yang memberikan pendidikan pertama kali kepada anaknya sebelum menginjak pada pendidikan selanjutnya yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dapat dilakukan dengan cara memberikan *Gending-Gending Rare* tersebut.

### **c. Aplikasi *Gending Rare* Dalam Menumbuhkan dan Meningkatkan Rasa Persatuan**

*Gending Rare* merupakan salah satu hasil kebudayaan tradisional masyarakat Bali yang masih hidup sampai saat ini. Sangat perlu dilestarikan agar tidak punah. Kebudayaan tradisional ini merupakan dasar yang paling fundamental dari setiap kebudayaan. Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa, pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama dalam rangka pengembangan ketahanan nasional, untuk mencapai kesatuan bangsa, warisan-warisan kuno daerah seperti *Gending-Gending Rare* perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi. *Gending-Gending Rare* yang mengandung nilai luhur kebudayaan daerah ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air.

### **Rasa Cinta Tanah Air**

*Gending Rare* mencerminkan kepribadian nasional dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional. Adapun contoh *Gending Rare* yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta bangga terhadap kebudayaan nasional adalah *Gending Rare* yang berjudul Merah Putih dan syair gending tersebut adalah sebagai berikut :

*Merah Putih*

*Merah putih benderan titiange*

*Berkibaran di langit terang galang*

*Niki lambang jiwa rakyat Indonesia*

*Merah bani, putih artine suci*

*Pusaka adil leluhur jaya sakti*

*Merah putih benderan titiange* (Tinggen, 1980: 26).

Terjemahannya :

Merah putih warna Bendera kita, berkibarlah di langit yang terang benderang, itulah lambang jiwa rakyat Indonesia yang gagah berani, merah berarti berani, putih artinya suci, yang merupakan senjata untuk mencapai keadilan yang Ampuh dan Sakti, merah putih warna bendera kita.

Melalui syair *Gending Rare* ini jelas adanya rasa cinta tanah air, dalam gending ini mengungkapkan tentang pengakuan terhadap bendera merah putih sebagai lambang negara Indonesia. Melalui pengakuan serta penghormatan terhadap lambang negara kita sudah jelas menunjukkan rasa cinta tanah air. *Gending Rare* ini pula akan dapat memperkaya dan mempertebal kebudayaan nasional.

### **Nilai-nilai Persatuan**

Mengenai *Gending Rare* yang biasa dipakai untuk mewariskan rasa kebangsaan dapat penulis ambil dari contoh *Gending Rare* seperti di bawah ini.

Cakup-cakup Balang

*Cakup-cakup Balang  
lung pengigi lung pengancan  
Tumbuh gigi gancangan mejalan  
ketebe ngalih saang  
tepek anak cerik duduk ajak mulih  
Baang tipat sibak biu abulih  
Empak-empak kayu bunut  
Tepen umah I sangut* (Tinggen, 1980: 28).

Terjemahannya :

Bersatulah wahai masyarakat (bala) sebagai suatu kekuatan, bersatulah wahai masyarakat yang memiliki nilai yang sangat tinggi bahwa dengan memiliki persatuan dan kesatuan itulah merupakan sebuah senjata untuk mencapai suatu tujuan yaitu suatu keharmonisan, masyarakat yang adil dan makmur.

Syair *Gending Rare* ini dapat ditekankan tentang keberhasilan seorang pemimpin. Pada gending ini ada berbunyi cakup-cakup balang, dapat diartikan cakup-cakup balang artinya bersatulah dan balang diartikan sebagai kekuatan (bala) masyarakat, cakup-cakup balang artinya bersatulah masyarakat. Syair lung pengancan lung pengigi, dapat diartikan seorang pemimpin yang baik, baik pula yang akan dihasilkan dan selalu akan menjadi panutan dan suri teladan dari masyarakatnya. Arti dari dua bait syair *Gending Rare* ini menunjukkan adanya suatu persatuan yang diciptakan oleh pemimpin yang baik. Melalui persatuan itulah bangsa Indonesia akan dapat menciptakan suatu perdamaian serta dengan persatuan itu pula bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan, dengan adanya rasa persatuan dapat dikatakan pewarisan rasa kebangsaan sudah berlangsung.

*Gending-Gending Rare* tersebut di atas jika tidak dimanfaatkan dengan baik, tidak akan memberi arti apa-apa. Untuk dapat memberi arti yang bermanfaat perlu diperkenalkan dan disebarkan ke seluruh lapisan masyarakat khususnya pada generasi muda, sehingga nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami sendiri bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan ke arah yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa dan menanamkan sikap tenggang rasa serta prinsip "*Bhineka Tunggal Ika*".

Pembangunan bangsa adalah suatu proses yang terus menerus dan dilaksanakan secara sadar dan terencana itu akan dapat ditunjang oleh adanya suatu kebudayaan yang memiliki nilai-nilai yang luhur yaitu berupa *Gending-Gending Rare*. *Gending Rare* wajar mendapat tempat yang sesuai dan patut diteruskan melalui berbagai cara baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. "Dan dapat diterapkan atau dipergunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku" (Team Penyusun, 1982: 17).

Karya-karya sastra *Gending Rare* tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dan merupakan suatu peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. *Gending Rare* selain untuk diresapi juga mempunyai suatu tujuan “Untuk menanamkan nilai moral dan meningkatkan kecerdasan (IQ) anak”. Penghayatan karya sastra berupa gending-*Gending Rare* akan dapat memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak, keseimbangan dan keselarasan kedua hal itu besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir batin. Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian nilai-nilai *Gending Rare* jelas besar sekali peranannya dan bentuknya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya dan pengarahannya pendidikan pada khususnya “Karena nilai-nilai budaya daerah tersebut tidak hanya berguna bagi daerah bersangkutan saja, melainkan juga dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia” (Oka, 1986: 14). Bangsa ini memiliki kewajiban untuk ikut memelihara hasil-hasil kebudayaan nenek moyang, sehingga tumbuh rasa kagum akan nilai-nilai kebudayaan tersebut yang berkaitan kuat dengan ajaran Agama Hindu, untuk memupuk rasa persatuan yang harmonis dan rukun terutama di kalangan intern umat Hindu, karena kokohnya Agama Hindu akan tergantung pada penganutnya masing-masing.

#### Kesimpulan

Ajaran Agama Hindu yang terdapat dalam *Gending Rare* adalah (a). Ajaran asih yaitu sikap kekeluargaan yang tidak bersifat individualitas yang perlu dipupuk sejak kecil, agar anak-anak setelah dewasa mempunyai sikap hidup serta mental yang kuat di dalam menghadapi godaan dan tantangan. Mewujudkan sikap semacam ini sudah jelas manusia harus saling sayang menyayangi dan saling hormat-menghormati dalam kehidupannya. (b). Dalam *Gending Rare* juga terdapat ajaran bhakti, yang dapat dilihat dalam *Gending Rare* yang berjudul Putri Cening Ayu. Dalam gending tersebut diceritakan tentang pemberian nasehat (petuah) seorang ibu kepada seorang anaknya. Nasihat ibu itu adalah menyuruh anaknya untuk rajin bekerja.

Peranan *Gending Rare* dalam Pendidikan Agama Hindu adalah (a). *Gending Rare* memiliki Nilai Praktis dalam Pengajaran Bahasa Bali di Sekolah. Dengan mengajarkan Gending Bali atau *Gending Rare* berarti sudah melestarikan salah satu kebudayaan tradisional masyarakat Bali, yang dalam penulisannya juga memakai kata-kata yang berbahasa Bali. Guna untuk menerapkan atau merealisasikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini pada *Gending Rare* tersebut yang perlu diperhatikan adalah masalah sarana penyampaian yaitu Bahasa Bali. Sesungguhnya aspek yang terpenting dalam

kebudayaan Bali itu sendiri yang selama ini kurang mendapat perhatian yang sewajarnya di dalam masyarakat pemakai Bahasa Bali. (b). *Gending Rare* sebagai media pendidikan bagi orang tua. (c). Aplikasi *Gending Rare* dalam menumbuhkan dan meningkatkan rasa kebersamaan.

### **Daftar Pustaka**

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1964. *Arti Perbuatan Baik dalam Kepercayaan Rakyat*. Singaraja.
- Budha Gautama, Wayan. 2007. *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: Cv. Kayumas Agung.
- Budha Gautama, Wayan. 1975. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Penerbit: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Penelitian Bahasa, Singaraja.
- Team Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, 1981 Bahasa Penataran, P4, UUD 1945, GBHN, Edisi ke 2 Cetakan Pertama.
- Derajat, Zakiah. 1968. *Kesehatan Mental Bagian I*. Penerbit: PT. Gunung Agung Kwitang 8-Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit: Aksara Baru.
- Mantra, Ida Bagus. 1983. *Tata Susila Hindu Dharma*. Penerbit: Parisada Hindu Dharma Pusat, Bagian Penyalur dan Penerbit.
- Panitia Penyusun Kamus Bali Indonesia. 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Penerbit: Dinas Pengajaran Propinsi 9 TK. I Bali.
- . 1978. *Isa Upanisad*. Departemen Agama RI Jakarta.
- Puja, I Gede, Ide, 1983. *Manawa Dharma Sastra (Weda Smerti) Cetakan I*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI. Penerbit: Mayasari Jakarta.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). *Dharma Yudha Karma dalam Kitab Suci Bhagavadgita*. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 10(2), 119-134.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). *AJARAN AGAMA HINDU DALAM KISAH ATMA PRASANGSA*. Sphatika: Jurnal Teologi, 11(2), 209-221.
- Suarningsih, Ni Made. 1985. *Fungsi Nyanyian Anak-anak Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Sarasehan Sastra Daerah Dalam Rangka Memeriahkan PKB.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Angkasa.

Team Dosen FIP-IKIP Malang.1980. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Usaha Nasional Surabaya.

Tinggen, I Nengah. 1980. *Aneka Sari*. Guru SPG Negeri Singaraja.

Taro , 2006.*Gending- gending Bali* .Denpasar Upada Sastra.

Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Yayasan Dharma Naradha, Denpasar.